

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Efektivitas

2.1.1 Pengertian Efektivitas

Efektivitas pada dasarnya mengacu pada sebuah keberhasilan atau pencapaian tujuan. Efektivitas merupakan salah satu dimensi dari produktivitas, yaitu mengarah kepada pencapaian untuk kerja yang maksimal, yaitu pencapaian target berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu. Beberapa pendapat mengenai efektivitas dari para ahli diantaranya :

Menurut Handoko (1992) (dalam Dyah Mutiarin, 2014:96) berpendapat bahwa Efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Komaruddin (1994) (dalam Dyah Mutiarin, 2014:96) mengatakan :

Efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Menurut *The Liang Gie* (dalam Dyah Mutiarin, 2014:97) mengatakan bahwa Efektivitas adalah :

Keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki, maka perbuatan itu

dikatakan efektif kalau menimbulkan akibat atau mencapai maksud sebagaimana dikehendaki.

Menurut Hidayat (1986) (dalam Dyah Mutiarin, 2014:98)

mengatakan Efektivitas adalah :

Suatu ukuran untuk menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar persentas target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya.

Menurut Akmal (2006:36) (dalam Donni Juni, 2013:11)

menyatakan bahwa Efektivitas adalah pencapaian usahan yang sesuai dengan rencananya (*doing the right things*) atau rencana hasil dibandingkan dengan realisasi.

Menurut Saxena (1986: 07) (dalam Adam Ibrahim,2010: 176)

menyatakan, efektivitas adalah :

Suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kualitas, kuantitas, waktu) telah dicapai. Makin besar target yang dicapai, maka semakin tinggi efektivitas. Konsep ini orientasinya lebih tertuju pada keluaran. Masalah penggunaan masukan tidak menjadi isu dalam konsep ini. Pada umumnya organisasi pemerintah (yang tidak mencari laba) berorientasi ke pencapaian efektivitas.

Berdasarkan pernyataan dan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Efektivitas adalah suatu keadaan dimana mengarah dan berefek pada tingkat keberhasilan suatu tujuan yang akan dicapai.

1.1.3 Ukuran Efektivitas

Dalam menentukan tingkat efektivitas dalam suatu organisasi sudah mencapai tujuannya atau belum, perlu nya pengukuran tingkat keefektivitas dalam hal tersebut.

Dengan menentukan dan adanya ukuran efektivitas, dapat menjadi acuan bagi organisasi dalam mengoptimalkan pencapaian tujuan.

Menurut *Gibson* (1996:50) (dalam Dyah Mutiarin, 2014:16) bahwa kriteria efektivitas, yaitu :

1. Kriteria jangka pendek – produktivitas
2. Mutu
3. Efisiensi
4. Fleksibilitas dan kepuasan
5. Pengembangan
6. Kriteria jangka menengah – persaingan
7. Kriteria jangka panjang – kelangsungan hidup

Menurut Makmur (2011:7-8) mengatkan unsur-nsur pengukuran efektivitas adalah :

1. Ketepatan Waktu
2. Ketepatan Perhitungan Biaya
3. Ketepatan dalam Pengukuran
4. Ketepatan dalam Menentukan Pilihan
5. Ketepatan Berpikir
6. Ketepatan dalam Melakukan Perintah
7. Ketepatan dalam Menentukan Tujuan
8. Ketepatan Ketepatan Sasaran

Menurut Sutrisno (dalam Jannah, 2016: 4), ukuran efektivitas dalam sebuah program yaitu :

1. Pemahaman Program
2. Tepat Sasaran
3. Tepat Waktu

4. Tercapainya Tujuan
5. Perubahan Nyata

Penjelasan mengenai ukuran efektivitas menurut Sutrisno (dalam Jannah, 2016: 4) adalah sebagai berikut :

1. Pemahaman Program

Pemahaman program ini dapat dilihat sejauh mana masyarakat dapat memahami kegiatan program dengan memperhatikan kelompok sasaran maka suatu program dapat dikatakan efektif atau tidak.

2. Tepat Sasaran

Ketepatan sasaran program dapat dilihat dari bagaimana program yang dikehendaki sudah sesuai dan terealisasi kepada kelompok sasaran yang telah ditentukan.

3. Tepat Waktu

Ketepatan waktu dapat dilihat melalui penggunaan waktu untuk dalam pelaksanaan program dilihat dari jadwal yang sudah disesuaikan dan melihat bagaimana efektif atau belumnya jadwal tersebut.

4. Tercapainya Tujuan

Pencapaian tujuan ini dapat dilihat atau diukur dari beberapa faktor yaitu kurun waktu dan sasaran yang merupakan target dari program.

5. Perubahan Nyata

Perubahan nyata ini dapat dilihat atau diukur melalui sejauhmana program yang telah dilaksanakan memberikan suatu efek atau dampak nyata bagi masyarakat setempat.

Menurut Budiani (dalam Pratiwi dan Nurcahyanto, 2017: 3) menyatakan bahwa pengukuran efektivitas dalam suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel atau indikator adalah sebagai berikut :

1. Ketepatan Sasaran Program
2. Sosialisasi Program
3. Tujuan Program
4. Pemantauan Program

Penjelasan mengenai pengukuran efektivitas menurut Budiani (dalam Pratiwi dan Nurcahyanto, 2017: 3) adalah sebagai berikut :

1. Ketepatan Sasaran Program

Pemahaman program dalam hal ini sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.

2. Sosialisasi Program

Kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran program pada peserta khususnya.

3. Tujuan Program

Sejauhmana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.

4. Pemantauan Program

Kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mengukur efektivitas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah adanya ketepatan sasaran, ketepatan waktu, adanya tujuan yang akan dicapai serta sudah sesuai dengan sasaran.

2.1.3 Pendekatan Efektivitas

Pendekatan Efektivitas merupakan alat pengukur dimana untuk mengetahui sejauh mana efektivitas tersebut.

Gibson (2000:38) (dalam Donni Juni, 2013:11) mengungkapkan tiga pendekatan mengenai efektivitas, yaitu :

1. Pendekatan Tujuan
2. Pendekatan Teori Sistem
3. Pendekatan *Multiple Constituency*

Penjelasan mengenai pendekatan efektivitas menurut *Gibson* (2000:38) (dalam Donni Juni, 2013:11) adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan Tujuan

Pendekatan tujuan untuk mendefinisikan dan mengevaluasi efektivitas merupakan pendekatan tertua dan paling luas digunakan. Menurut pendekatan ini, keberadaan organisasi dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan tersebut. Pendekatan tujuan sebagai kriteria untuk menilai efektivitas serta mempunyai pengaruh yang kuat atas pengembangan teori dan praktik manajemen dan perilaku organisasi, tetapi sulit memahami bagaimana melakukannya. Alternatif terhadap pendekatan tujuan ini adalah pendekatan teori sistem.

2. Pendekatan Teori Sistem

Teori sistem menekankan pada pertahanan elemen dasar masukan-proses-pengeluaran dan mengadaptasi terhadap lingkungan yang lebih luas yang menopang organisasi. Teori ini menggambarkan hubungan organisasi terhadap sistem yang lebih besar, dimana organisasi menjadi bagiannya. Konsep organisasi sebagai suatu sistem yang berkaitan dengan sistem yang lebih besar memperkenalkan pentingnya umpan balik yang ditujukan sebagai informasi mencerminkan hasil dari suatu tindakan atau serangkaian tindakan oleh seseorang, kelompok atau organisasi.

3. Pendekatan *Multiple Constituency*

Pendekatan ini adalah perspektif yang menekankan pentingnya hubungan relative diantara kepentingan kelompok dan individual

dalam hubungan relative diantara kepentingan kelompok dan individual dalam suatu organisasi. Dengan pendekatan ini memungkinkan pentingnya hubungan relatif diantara kepentingan kelompok dan individual dalam suatu organisasi. Dengan pendekatan ini memungkinkan mengkombinasikan tujuan dan pendekatan sistem guna memperoleh pendekatan yang lebih tepat bagi efektivitas organisasi.

Pendekatan efektivitas menurut Jones (dalam Purwanto, 2010: 42) mengungkapkan tiga pendekatan efektivitas yaitu :

1. Pendekatan sumber eksternal (*external resource approach*)
2. Pendekatan sistem internal (*internal system approach*)
3. Pendekatan teknis (*technical approach*)

Penjelasan mengenai pendekatan efektivitas menurut Jones (dalam Purwanto, 2010: 42) adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan sumber eksternal (*external resource approach*)

Pendekatan sumber eksternal (*external resource approach*) adalah mengevaluasi kemampuan organisasi dalam menjamin, mengatur dan mengawasi keterampilan, serta sumber yang bernilai dan berharga.

2. Pendekatan sistem internal (*internal system approach*)

Pendekatan sumber eksternal (*external resource approach*) adalah mengevaluasi kemampuan organisasi dalam melakukan inovasi dan dapat menjalankan fungsinya secara cepat dan bertanggung jawab.

3. Pendekatan teknis (*technical approach*)

Pendekatan teknis (*technical approach*) adalah mengevaluasi kemampuan organisasi dalam mengkonversi keterampilan dan sumber-sumber menjadi barang dan jasa secara efisien.

2.2 Keluarga Berencana

2.2.1 Pengertian Keluarga Berencana

Menurut Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menerangkan bahwa Keluarga Berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas.

Menurut Hartanto (2004) (dalam Pasrah, Sukirno dan Indrawati, 2014: 3) tentang Keluarga Berencana yaitu :

Keluarga Berencana adalah suatu usaha mengatur yang banyaknya kehamilan sedemikian rupa sehingga berdampak positif bagi ibu, bayi, ayah serta keluarganya yang bersangkutan tidak akan menimbulkan kerugian sebagai akibat langsung dari kehamilan tersebut. Diharapkan dengan adanya perencanaan keluarga yang matang kehamilan merupakan suatu hal yang sangat diharapkan sehingga terhindar dari perbuatan untuk mengakhiri kehamilan dengan aborsi.

Menurut Sulistyawati (2011: 12) tentang Keluarga Berencana adalah :

Keluarga Berencana adalah usaha mengukur jumlah dan jarak anak yang diinginkan agar dapat mencapai hal tersebut, maka dibuatlah beberapa cara atau alternatif mencegah ataupun menunda kehamilan. Cara-cara tersebut termasuk kontrasepsi atau pencegahan kehamilan dan perencanaan keluarga.

Menurut WHO (*Expert Committee*, 1970) (dalam Aris Sulistyawati, 2011: 13) :

Program Keluarga Berencana adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk mendapatkan objektif-objektif tertentu, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, dan menentukan jumlah anak dalam keluarga.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Keluarga Berencana adalah suatu upaya untuk mengatur jarak atau batas kelahiran yang dimana bertujuan untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia dan berkualitas.

2.2.2 Tujuan Keluarga Berencana

Tujuan Keluarga Berencana Menurut Sulistyawari (2011: 13) adalah :

Membentuk keluarga kecil sesuai dengan kekuatan sosial ekonomi suatu keluarga, dengan acara pengaturan kelahiran anak agar diperoleh suatu keluarga bahagia dan sejahtera yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Tujuan lain meliputi pengaturan kelahiran, pendewasaan usia perkawinan, peningkatan ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Hal ini sesuai dengan teori pembangunan menurut *Alex Inkeles* dan *David Smith* yang mengatakan bahwa pembanguna bukan sekedar perkara pemasok modal dan teknologi saja tapi juga membutuhkan sesuatu yang mampu mengembangkan sarana berorientasi pada masa sekarang dan masa depan, memiliki kesanggupan untuk merencanakan, dan percaya bahwa manusia dapat mengubah alam, bukan sebaliknya.

Berdasarkan pemaparan diatas tujuan Keluarga Berencana dapat dikatakan bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat dimana

dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan kedepannya dari terbentuknya Program Keluarga Berencana.

2.2.3 Sasaran Keluarga Berencana

Sasaran Keluarga Berencana menurut Handayani 2010 (dalam Sulfanawati, Hutagaol dan Malara, 2014: 2) dibagi menjadi 2 yaitu sasaran langsung dan sasaran tidak langsung, tergantung dari tujuan yang ingin dicapai. Sasaran langsungnya adalah pasangan usia subur yang bertujuan untuk menurunkan tingkat kelahiran dengan cara penggunaan alat kontrasepsi secara berkelanjutan. Sedangkan sasaran tidak langsungnya adalah pelaksana dan program Keluarga Berencana dengan tujuan menurunkan tingkat fertilitas melalui pendekatan kebijaksanaan kependudukan terpadu dalam rangka mencapai keluarga yang berkualitas, keluarga sejahtera.

2.2.4 Akseptor Keluarga Berencana

Menurut Pinem (2009) (dalam Pasrah, Sukirno dan Indrawati, 2014: 3) Akseptor Keluarga Berencana adalah :

Peserta keluarga yang merupakan pasangan usia subur dimana salah seorang diantaranya menggunakan alat kontrasepsi untuk tujuan pencegahan kehamilan, baik itu melalui program keluarga berencana maupun non program. Akseptor Keluarga Berencana adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang menggunakan salah satu obat kontrasepsi.

2.2.5 Pasangan Usia Subur (PUS)

Pasangan Usia Subur (dalam dalam Pasrah, Sukirno dan Indrawati, 2014: 3) yaitu:

Usia antara 15-49 tahun merupakan usia subur bagi seorang wanita, karena pada rentang usia tersebut kemungkinan wanita melahirkan anak cukup besar. Wanita yang usianya berada pada periode ini disebut wanita usia subur, dan apabila memiliki status kawin maka kita dapat menyebutnya sebagai Pasangan Usia Subur (PUS).

2.2.6 Alat Kontrasepsi

2.2.6.1 Pengertian Alat Kontrasepsi

Alat Kontrasepsi adalah alat atau metode yang digunakan untuk mencegah kehamilan. Kontrasepsi bekerja dengan cara melumpuhkan sperma atau mencegah agar tidak terjadi ovulasi dan menghalangi pertemuan sel telur dengan sperma.

2.2.6.2 Jenis-jenis Alat Kontrasepsi

Untuk mencegah kehamilan, tidak sedikit pasangan yang lebih mengandalkan penggunaan alat kontrasepsi. Berbagai jenis alat kontrasepsi yang dapat digunakan meliputi:

1. Pil KB

Pil KB merupakan alat kontrasepsi yang paling umum digunakan. Alat kontrasepsi ini mengandung hormon progestin dan estrogen untuk mencegah terjadinya ovulasi.

Pil KB umumnya terdiri dari 21–35 tablet yang harus dikonsumsi dalam satu siklus atau secara berkelanjutan.

Kelebihan:

2. Kondom pria

Tak hanya pil KB, kondom pria juga umum digunakan untuk mencegah kehamilan. Kondom biasanya terbuat dari bahan lateks dan bekerja dengan cara menghalangi sperma masuk ke vagina dan mencapai sel telur.

3. Suntik KB

Suntik KB merupakan alat kontrasepsi yang mengandung hormon progestin dan mampu menghentikan terjadinya ovulasi. Berdasarkan periode penggunaannya, ada dua jenis suntik KB, yaitu suntik KB 3 bulan dan 1 bulan.

4. Implan

KB implan atau susuk merupakan alat kontrasepsi berukuran kecil dan berbentuk seperti batang korek api. KB implan bekerja dengan cara mengeluarkan hormon progestin secara perlahan yang berfungsi mencegah kehamilan selama 3 tahun.

5. IUD

Intra Uterine device (IUD) adalah alat kontrasepsi berbahan plastik dan berbentuk menyerupai huruf T yang diletakkan di dalam rahim. IUD dapat mencegah kehamilan dengan

cara menghalau sperma agar tidak membuahi sel telur. Ada dua jenis IUD yang umum digunakan, yaitu IUD yang terbuat dari tembaga dan dapat bertahan hingga 10 tahun serta IUD yang mengandung hormon yang perlu diganti setiap 5 tahun sekali.

6. Kondom wanita

Kondom wanita berbentuk plastik yang berfungsi untuk menyelubungi vagina. Terdapat cincin plastik di ujung kondom, sehingga posisinya mudah disesuaikan. Kondom wanita tidak dapat digunakan bersamaan dengan kondom pria.

7. Spermisida

Spermisida adalah produk kontrasepsi yang digunakan di dalam vagina sebelum berhubungan seksual. Produk ini berbentuk jeli, krim, membran, atau busa yang mengandung bahan kimia untuk membunuh sperma.

8. Diafragma

Diafragma merupakan alat kontrasepsi yang terbuat dari karet berbentuk kubah. Alat kontrasepsi ini ditempatkan di mulut rahim sebelum berhubungan seksual dan umumnya digunakan bersama dengan spermisida.

9. *Cervical cap*

Cervical cap berbentuk seperti diafragma, tetapi memiliki ukuran lebih kecil. Alat kontrasepsi ini umumnya digunakan bersama dengan spermisida dan berfungsi untuk menutup jalan sperma masuk ke rahim.

10. *Koyo ortho evra*

Koyo ortho evra digunakan dengan cara ditempelkan pada kulit dan diganti setiap seminggu sekali selama 3 minggu. Cara kerja koyo ini adalah dengan melepaskan hormon yang sama efektifnya dengan yang terdapat dalam pil KB.

11. *Cincin vagina*

Cincin vagina atau NuvaRing merupakan cincin plastik yang ditempatkan di dalam vagina. NuvaRing bekerja dengan cara melepaskan hormon yang sama seperti pil KB.

12. *KB permanen*

Jenis KB permanen untuk masing-masing orang berbeda, tergantung jenis kelaminnya. Pada pria, KB permanen dilakukan dengan vasektomi, sedangkan pada wanita bisa dengan tubektomi atau proses pengikatan tuba falopi.

2.2.7 Angka Kelahiran Total (*Total Fertility Rate*)

Angka Kelahiran Total atau *Total Fertility Rate* adalah banyaknya anak yang diperkirakan atau dilahirkan oleh wanita selama

masa reproduksi dengan anggapan bahwa perilaku kelahirannya mengikuti pola kelahirannya.

